

ABSTRACT

Richard Anselmus PoEh. 2010. **English Text, Indonesian Context: A Phenomenological Study of English Letters Students of Sanata Dharma University Yogyakarta**. Yogyakarta: English Language Studies. The Graduate Program. Sanata Dharma University.

The question on the importance of learning English literature for Indonesian students is an important one given the fact that English is prominent among other languages for its status as the lingua franca. It is true that postcolonialism has shaken the noble status of English and English literature especially among scholars, but this does not mean they have to be abandoned altogether. They are still worthy of studying for economical and intellectual reason. In Sanata Dharma University in particular, English Departments are among the most favorite departments in the university. Yet, some researches say that this status does not guarantee the quality of the research of students of English literature. Shallowness is found in many students thesis. The existence of marketable-oriented courses raises a question on whether learning English literature is learning literature or simply English as a language. The question is then on how the students see their learning literature process. As previous researches focus more on the lecturers' view point, this research attempts to have students' view point on their own learning experience in the department.

The nature of this research is phenomenological in a way that this research seeks to uncover the meaning of a phenomenon for people experiencing it. In this case, being an English literature student in Sanata Dharma University is the phenomenon. There were 5 participants in this research, and each of them was interviewed to collect their story. Depth interview was applied followed by informal discussion as well as writing project in order to guarantee the trustworthiness and to enrich the data. The data then were processed so as to get *commonality* from each experience.

The result of the research shows that from the participants' story, there are some meanings they assigned to their experience. And some of these meanings appeared in all participants' experience, which are called *commonality*. Those commonalities were that English and literature became the reasons for choosing the English Language and Literature Department of Sanata Dharma University, and for my research participants, literature is something that is related to society, and thus literature should be applicable for their life and society. In the learning process, they agreed that discussion is important in learning English literature, and the lecturer influences that learning process, especially when lecturers are seen as the role model. My research participants also discussed their varying degree of personal literariness, and lastly their future plan after studying in the department.

From the result, it can be inferred that some students may perceive their learning process differently considering the different background and motives, some would have interest on literature, and some preferred the *English* as the focus, although they chose English literature-related topic as their final project. But it is agreed that English literature is not something which is detached from human interaction and should not be set apart from real life. Thus, in the process

of learning it, discussion and lecturers are important in order to enhance students' understanding and passion on English literature. Students desired to be active meaning makers who produce meaning after enjoying some literary works. This is what Roland Barthes calls in his notion of 'Readerly and Writerly Text' Therefore, it is a challenge of the ELL Department of SDU to accommodate different motives equally and maximally.



ABSTRAK

Richard Anselmus PoEh. 2010. **English Texts, Indonesian Context: A Phenomenological Study of English Letters Students of Sanata Dharma University Yogyakarta**. Yogyakarta: English Language Studies. Graduate Program. Sanata Dharma University.

Pertanyaan mengenai pentingnya belajar Sastra Inggris bagi mahasiswa Indonesia merupakan pertanyaan yang penting melihat status bahasa Inggris sebagai *lingua franca*. Meskipun poskolonialisme telah menggoncang status mulia dari Bahasa dan Sastra Inggris, namun tidak berarti keduanya harus ditinggalkan begitu saja. Keduanya tetap bernilai untuk dipelajari. Karena inilah jurusan bahasa Inggris tetap mendapat tempat yang cukup penting di hati para lulusan Sekolah Menengah Atas. Di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, terlebih lagi, kedua jurusan bahasa Inggris yang ada merupakan dua fakultas yang cukup favorit di universitas tersebut. Namun dari beberapa penelitian yang ada, status sebagai favorit rupanya tidak menjamin kualitas dari penelitian mahasiswa, terutama mahasiswa sastra Inggris. Kedangkalan ide terlihat di banyak skripsi mahasiswa. Keberadaan beberapa mata kuliah yang berorientasi semata-mata kepada keterampilan berbahasa, juga membuat situasi semakin unik. Inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dari sisi mahasiswa, bagaimana mereka melihat pengalaman mereka selama belajar di Jurusan Sastra Inggris. Sudut pandang mahasiswa menjadi sangat menarik terlebih karena beberapa penelitian sebelumnya, semuanya lebih menampilkan pandangan dari kacamata para dosen di jurusan tersebut.

Karakteristik dasar dari penelitian ini adalah fenomenologis yang bertujuan untuk mengungkap makna sebuah fenomena bagi mereka yang mengalaminya. Dalam hal ini, menjadi seorang mahasiswa Jurusan Sastra Inggris di Universitas Sanata Dharma adalah fenomena yang dimaksud. Terdapat 5 partisipan yang turut serta dalam penelitian ini, dan setiap mereka diwawancarai demi mendapatkan cerita mereka. Wawancara yang mendalam dilakukan, yang diikuti dengan diskusi tidak formal serta tugas menulis, untuk memperkaya dan memeriksa kebenaran data. Data kemudian diproses untuk melihat *keseragaman ide* dari setiap makna pengalaman pribadi.

Hasil menunjukkan bahwa ada beberapa makna yang para partisipan lekatkan pada setiap pengalaman mereka. Dan ternyata beberapa dari makna-makna ini hadir di dalam pengalaman setiap partisipan, yang akhirnya memunculkan beberapa keseragaman ide. Ide-ide yang seragam itu adalah bahwa *Sastra* dan *Bahasa Inggris* menjadi alasan ketika memilih Jurusan Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma. Selain itu, terdapat ide bahwa sastra berkaitan dengan lingkungan sosial, yang berujung pada gagasan bahwa sastra seharusnya ditujukan bagi kehidupan dan lingkungan sosial. Terdapat juga ide bahwa dalam proses belajar sastra Inggris, keberadaan diskusi sangat dibutuhkan, serta ide bahwa kinerja para dosen di jurusan tersebut memberikan banyak pengaruh terhadap proses belajar itu sendiri. Selain itu, juga terdapat ide mengenai tingkat kecintaan

terhadap sastra dari setiap partisipan, dan yang terakhir adalah ide mengenai masa depan setelah menyelesaikan pendidikan di jurusan sastra inggris.

Dari hasil yang ada, dapat dilihat bahwa beberapa mahasiswa melihat proses belajar dari sisi yang berbeda. Hal ini muncul sebagai akibat dari keragaman latar belakang maupun tujuan dari masing-masing mahasiswa. Beberapa memiliki ketertarikan terhadap aspek sastra, sedangkan yang lain memilih bahasa Inggris sebagai fokus, meskipun mereka memilih topik-topik mengenai sastra Inggris sebagai topik tugas akhir. Meskipun begitu, ada keseragaman ide bahwa sastra inggris bukanlah sesuatu yang terpisah dari interaksi manusia, dan seharusnya tidak terpisah dari kehidupan nyata. Dengan semua ini, terlihat para murid rindu untuk menjadi sosok yang aktif dalam menangkap dan menuangkan makna sebuah karya. Inilah yang didengungkan oleh Roland Barthes dalam diskusinya mengenai "Readerly and Writerly Text". Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi Jurusan Sastra Inggris untuk mengakomodasi dorongan-dorongan seperti ini secara maksimal dan merata.

